

Interaksi Personal Dinamika Kelompok dan Ekspansi Jaringan Sosial: Studi Kualitatif Komunikasi Mahasiswa KPI WhatsApp dan Instagram

Dedi Syaputra¹, Julaeha², Lidia Putri Setiawati³, Dian Rahayu⁴, Agung Pelita Irawan⁵,
Haspari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Yasni

E-mail: haleha914@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 17, 2026

Keywords:

Personal Interaction, Digital Communication, Students, Whatsapp, Instagram

ABSTRACT

The development of digital media has influenced students' communication interaction patterns, particularly in the use of platforms such as WhatsApp and Instagram. This study aims to describe forms of personal interaction, group dynamics, and trends in the use of digital media in students' social lives. A descriptive qualitative approach was employed, involving 13 students selected through purposive sampling. Data were collected using an online questionnaire distributed via Google Forms and supported by documentation of respondents' answers. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that face-to-face interaction is still perceived as providing greater comfort and warmth in communication, while digital communication functions as a flexible and efficient supporting medium. WhatsApp is primarily used for academic and personal purposes, whereas Instagram is more frequently utilized as a source of information. These findings suggest that students tend to balance digital and face-to-face communication in building social relationships.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 17, 2026

Kata Kunci:

Interaksi Personal, Komunikasi Digital, Mahasiswa, Whatsapp, Instagram

ABSTRACT

Perkembangan media digital turut memengaruhi pola interaksi komunikasi mahasiswa, khususnya dalam penggunaan platform WhatsApp dan Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi personal, dinamika kelompok, serta kecenderungan pemanfaatan media digital dalam kehidupan sosial mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 13 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form dan didukung oleh dokumentasi tanggapan responden. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih dipersepsikan memberikan kenyamanan dan kehangatan komunikasi yang lebih baik, sementara komunikasi digital berperan sebagai sarana pendukung yang fleksibel dan efisien. WhatsApp cenderung dimanfaatkan untuk kebutuhan akademik dan personal, sedangkan Instagram lebih banyak digunakan sebagai media pencarian informasi. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan

mahasiswa dalam mengombinasikan komunikasi digital dan tatap muka secara seimbang dalam membangun relasi sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Lidia Putri Setiawati
Institut Agama Islam Yasni
Email: liidiaputrisetiawati122@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi Interpersonal biasa diartikan sebagai proses interaksi yang mana pasti melibatkan pertukaran atau timbal balik pesan antara dua atau lebih individu, baik secara langsung maupun secara media sosial (online). Komunikasi interpersonal ini juga adalah proses interaksi sosial yang melibatkan penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara individu. Proses ini berlangsung dalam konteks tertentu dan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman serta cara pandang masing-masing pihak, sehingga menghasilkan interaksi yang bermakna dalam hubungan sosial (Kartini et al., 2024). Selain itu, komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang menentukan kualitas hubungan antarindividu (Tasya Eka Damayanti et al., 2025).

Dalam dunia kehidupan mahasiswa, komunikasi interpersonal itu memiliki peran yang sangat penting. Seperti untuk digunakan saat kuliah maupun dalam kehidupan sehari – hari. Mahasiswa diharuskan dapat berinteraksi dengan efektif saat kerja kelompok, membangun relasi dengan dosen, menjalin persahabatan, serta bisa memperluas jaringan profesional. Namun, dengan adanya perubahan digital, yang mana telah mengubah pola komunikasi tersebut. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram membuat interaksi menjadi lebih intens, tetapi juga menggantikan interaksi tatap muka atau secara langsung ke ruang virtual. Perubahan inilah yang menghasilkan dinamika baru, seperti menurunnya penyampaian isyarat nonverbal secara langsung, meningkatnya risiko kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan, serta diharuskan untuk menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan karakteristik pada setiap platform digital (Baym, 2015).

Interaksi mahasiswa zaman sekarang digital ini ternyata sudah semakin kompleks. Meskipun komunikasi jadi lebih intens dikarenakan akses yang mudah dan pesan yang cepat secara bergantian, tapi efeknya tidak selalu sebanding dengan frekuensinya. Seperti terdapat mahasiswa yang kesulitan membangun kedekatan emosional, menjaga kualitas hubungan, atau tetap aktif berpartisipasi di kelompok komunikasi berbasis digital. Hambatan ini dipengaruhi seperti faktor – faktor seperti karakter individu, preferensi komunikasi masing – masing, Batasan fitur media, ditambah norma dan dinamika sosial dalam kelompok (Guerrero et al., 2018). Maka dari itu, pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks digital menjadi sangat penting, karena media sosial kini berperan sebagai ruang utama bagi mahasiswa

dalam bertukar informasi, mengatur aktivitas kampus, mengekspresikan identitas diri, serta membangun relasi sosial dan professional (Kartini et al., 2024; Tasya Eka Damayanti et al., 2025)

WhatsApp kini banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aktivitas, baik yang bersifat pribadi maupun akademik. Melalui percakapan individu dan grup, mahasiswa dapat saling berkoordinasi terkait kegiatan kampus, bertukar informasi perkuliahan, serta mempertahankan hubungan sosial secara terus-menerus. Beragam fitur interaktif, seperti pesan suara, penggunaan emoji, dan berbagi gambar, mendukung penyampaian pesan yang lebih ekspresif sehingga komunikasi digital terasa lebih dekat dan personal (Kartini et al., 2024; Saputra et al., 2024). Di sisi lain, Instagram lebih berfokus pada aspek visual dalam komunikasi interpersonal. Dengan mengupload foto dan video, story, reels, ditambah direct message, mahasiswa bisa menampilkan identitas diri, mengekspresikan perasaan, dan meningkatkan eksistensi mereka di sosial media. Respond atau umpan balik seperti like, comment, reply story mempunyai makna simbolik yang dapat membantu membangun hubungan di dunia maya (Baym, 2015).

Kedua platform ini yang ternyata saling melengkapi dalam membentuk dinamika interaksi mahasiswa. WhatsApp yang lebih sering digunakan untuk berkomunikasi yang langsung dan intens, juga berfokus pada koordinasi. Sedangkan Instagram lebih berperan dalam memperluas jaringan sosial serta membangun citra diri di ruang public digital. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana mahasiswa memakai dan memanfaatkan kedua media tersebut menjadi krusial untuk memahami evolusi komunikasi interpersonal dalam konteks akademis di masa kini. Dinamika kelompok yang terbentuk melalui interaksi digital ini juga berpengaruh signifikan terhadap kohesi sosial, tingkat partisipasi anggota, serta efektivitas pembelajaran kolaborasi (Johnson, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) membangun komunikasi interpersonal, mengelola dinamika kelompok, serta mengembangkan jaringan sosial melalui penggunaan WhatsApp dan Instagram. Kajian ini memiliki signifikansi penting, karena mahasiswa KPI sebagai calon komunikator profesional harus punya pemahaman komprehensif tentang praktik komunikasi di ruang digital. Penelitian ini nggak cuma menggambarkan pola interaksi yang terjadi, tapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya serta implikasinya terhadap hubungan sosial dan aktivitas akademik mahasiswa, sehingga diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi interpersonal dan peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menetapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa dalam pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp dan Instagram. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa dalam aktivitas komunikasi mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Menurut (Creswell & Poth, 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk

memahami arti yang diberikan oleh individu terhadap suatu kejadian sosial, sehingga cocok digunakan dalam studi yang menyelidiki perilaku komunikasi.

Subjek penelitian ini terdiri atas 13 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pencarian informasi dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan focus penelitian. Kriteria informasi meliputi mahasiswa aktif yang menggunakan WhatsApp dan Instagram secara rutin serta terlibat dalam interaksi komunikasi di lingkungan kampus.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuensioner daring yang disebarakan menggunakan aplikasi Google Form. Media yang digunakan di penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan semi-terbuka yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai bentuk interaksi komunikasi, interaksi penggunaan media digital, serta tujuan mahasiswa dalam memanfaatkan WhatsApp dan Instagram. Pemanfaatan Google From dipilih karena dianggap efisien dan memudahkan proses pengumpulan data, sekaligus menghasilkan data awal dalam bentuk grafik dan diagram.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, table, dan diagram untuk mempermudah pemahaman terhadap pola komunikasi mahasiswa. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan seluruh data secara komprehensif dan berkesinambungan.

Untuk menjamin kebenaran data, penelitian ini menerapkan Teknik triangulasi sumber, yaitu dengna mengombinasikan data kuantitatif sederhana berupa presentase hasil kuensioner dan data kualitatif berupa penjelasan naratif dan responden. Penerapan trigulasi ini bertujuan untuk meningkatkan vadidasi temuan penelitian sehingga hasil ayang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

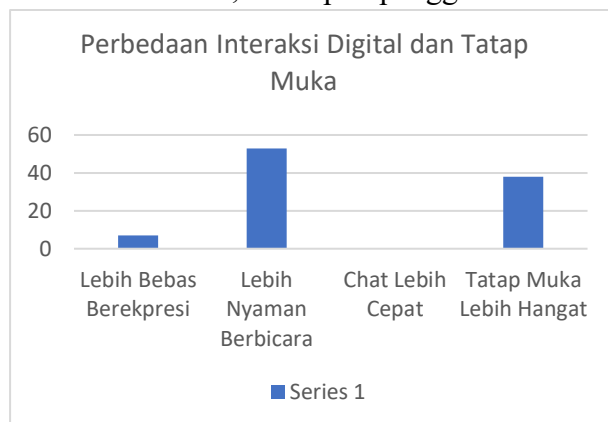
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 13 responden mahasiswa yang memberikan jawaban terkait pola interaksi, preferensi komunikasi, serta penggunaan media digital dalam kehidupan perkuliahan. Hasil pengolahan data disajikan melalui table dan grafik untuk memudahkan interpretasi.

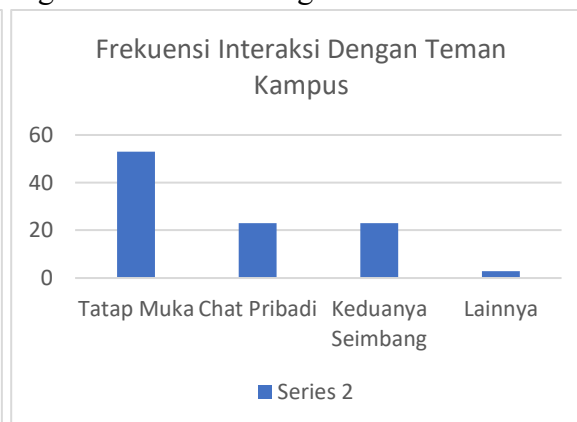
Tabel 1. Hasil temuan dari Teknik purposive sumpling

No	Judul/Identitas	Temuan Penelitian
1.	Bentuk interaksi komunikasi	Interaksi tatap muka masih domuninan
2.	Intensitas interaksi	Tatap muka dan komunikasi digital relative seimbang
3.	Tujuan penggunaan instagram	Digunakan terutama sebagai sumber informasi
4.	Tujuan pengguna whatsAp	Dimanfaatkan untuk kepentingan akademik dan personal

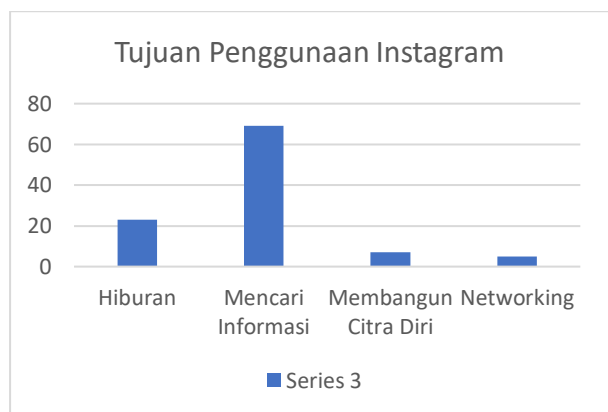
Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada komunikasi digital. Interaksi tatap muka tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, meskipun penggunaan media digital semakin meningkat.



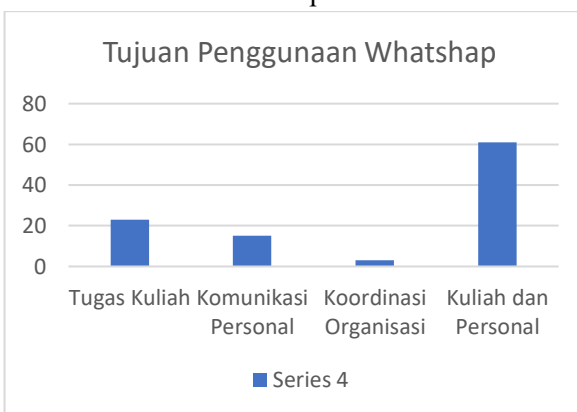
Grafik 1. Perbedaan Interaksi Digital dan Tatap Muka



Grafik 2. Frekuensi Interaksi dengan Teman Kampus



Grafik 3. Tujuan Penggunaan Instagram



Grafik 4. Tujuan Penggunaan Whatshap

Grafik 1. Perbandingan Interaksi Digital dan Tatap Muka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi yang paling nyaman. Sebanyak **53,8%** responden menyatakan bahwa komunikasi langsung lebih nyaman, sementara **38,5%** responden menilai interaksi tatap muka memberikan kejelasan dan kehangatan dalam penyampaian pesan. Sebaliknya, hanya **7,7%** responden yang merasa lebih bebas mengekspresikan diri melalui komunikasi berbasis pesan digital, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa komunikasi digital lebih cepat dalam konteks hubungan sosial.

Grafik 2. Frekuensi Interaksi dengan Teman Kampus

Pada aspek frekuensi komunikasi, mayoritas responden (**53,8%**) mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman kampus dilakukan secara seimbang antara pertemuan langsung dan komunikasi digital. Sementara itu, **23,1%** responden lebih sering berinteraksi secara tatap muka, dan **23,1%** lainnya lebih dominan menggunakan komunikasi digital. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan mahasiswa dalam mengombinasikan berbagai saluran komunikasi.

Grafik 3. Tujuan Penggunaan Instagram

Hasil analisis menunjukkan bahwa Instagram paling banyak dimanfaatkan sebagai media pencarian informasi. Sebanyak **69,2%** responden menggunakan Instagram untuk memperoleh informasi, **23,1%** untuk hiburan, dan **7,7%** untuk membangun citra diri. Tidak terdapat responden yang menyatakan menggunakan Instagram secara khusus untuk keperluan pengembangan jejaring profesional.

Grafik 4. Tujuan Penggunaan WhatsApp

Berbeda dengan Instagram, WhatsApp menunjukkan fungsi komunikasi yang lebih beragam. Sebanyak **61,5%** responden menggunakan WhatsApp untuk keperluan akademik sekaligus personal. Selain itu, **23,1%** responden memanfaatkannya sebagai media komunikasi terkait tugas perkuliahan, sedangkan **15,4%** responden menggunakannya untuk kebutuhan komunikasi personal. Temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp berperan sebagai media komunikasi utama dalam aktivitas akademik dan sosial mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih menempati posisi yang signifikan dalam hubungan sosial mahasiswa. Preferensi yang tinggi terhadap komunikasi langsung mengindikasikan bahwa unsur-unsur nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, masih dipandang berperan penting dalam menciptakan kedekatan emosional. Temuan ini sejalan dengan pandangan komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya kehadiran fisik untuk membangun kejelasan makna serta nuansa kehangatan dalam proses komunikasi.

Di sisi lain, adanya kecenderungan mahasiswa untuk mengombinasikan komunikasi tatap muka dengan komunikasi digital, sebagaimana ditunjukkan oleh 53,8% responden, mencerminkan munculnya pola komunikasi hibrida di lingkungan akademik. Pola tersebut menggambarkan pemanfaatan berbagai saluran komunikasi secara bersamaan dalam hubungan yang memiliki tingkat kedekatan tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep media multiplexity.

Selain itu, dominasi penggunaan Instagram sebagai sarana pencarian informasi menunjukkan adanya pergeseran fungsi media sosial yang tidak lagi terbatas pada hiburan semata. Media ini dimanfaatkan mahasiswa untuk memperoleh informasi yang bersifat cepat dan relevan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori uses and gratifications, yang menyatakan bahwa individu memilih media berdasarkan kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan akan informasi, hiburan, pembentukan identitas, maupun relasi sosial.

Sementara itu, WhatsApp tampil sebagai media komunikasi yang bersifat fleksibel dan memiliki beragam fungsi. Dominasi penggunaan WhatsApp untuk keperluan akademik sekaligus personal menunjukkan bahwa platform ini berperan sebagai penghubung utama antara kebutuhan perkuliahan dan kehidupan sosial mahasiswa. Kondisi tersebut mempertegas posisi WhatsApp sebagai media komunikasi yang efisien, responsif, serta mudah disesuaikan dengan berbagai konteks interaksi. Di sisi lain, Instagram lebih banyak digunakan sebagai media pencarian informasi sekaligus ruang representasi sosial. Melalui konten visual dan fitur interaktif yang tersedia, Instagram memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri, membangun makna, serta memperluas relasi sosial secara digital. Hal ini selaras dengan penelitian Ulfah et al., (2016) yang menyatakan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang

interaksi simbolik, di mana individu dapat membentuk identitas dan menjalin hubungan sosial melalui proses komunikasi berbasis visual. Dengan demikian, kedua platform tersebut menunjukkan peran yang saling melengkapi dalam mendukung dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa di era digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa tidak hanya sepenuhnya berpindah pada interaksi digital meskipun teknologi sekarang semakin berkembang. Sebaliknya, mereka menyeimbangkan keduanya untuk dapat memenuhi kebutuhan emosional sekaligus untuk kebutuhan akademik. Kombinasi antara komunikasi langsung dan media sosial nampaknya menjadi pola yang sesuai dengan dinamika kehidupan mahasiswa era sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, meskipun pemanfaatan media digital semakin intensif. Interaksi tatap muka tetap dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi yang memberikan kenyamanan, kehangatan, serta kejelasan dalam penyampaian pesan. Namun demikian, komunikasi digital hadir sebagai sarana pendukung yang fleksibel dan efisien dalam menunjang aktivitas akademik maupun sosial mahasiswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) cenderung mengombinasikan komunikasi tatap muka dengan komunikasi digital secara seimbang. WhatsApp dimanfaatkan sebagai media utama untuk koordinasi kegiatan kampus, diskusi akademik, serta komunikasi personal, sedangkan Instagram lebih banyak digunakan sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi diri. Perbedaan fungsi kedua platform tersebut menunjukkan adanya adaptasi mahasiswa terhadap karakteristik masing-masing media dalam membangun relasi sosial dan dinamika kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi mahasiswa di era digital tidak sepenuhnya menggantikan interaksi langsung, melainkan membentuk model komunikasi hibrida yang saling melengkapi. Pemahaman terhadap komunikasi interpersonal dalam konteks digital menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa KPI sebagai calon komunikator profesional, agar mampu mengelola interaksi, dinamika kelompok, serta pengembangan jaringan sosial secara efektif di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baym, N. K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age* (2nd ed (Online-Ausg.)). Polity.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (Fourth edition). SAGE.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2018). *Close encounters: Communication in relationships* (Fifth edition). SAGE.
- Johnson, P. (2019). Joining Together Group Theory and Group Skills by David W. Johnson and Frank P. Johnson. *Groupwork*, 27(3), 110–111. <https://doi.org/10.1921/gpwk.v27i3.1263>
- Kartini, Dwi Arlintang, Fathurrahman, Ezzlan Bayu Setiawan, Bayu Febrian Al-Farabi, Alwan Galib, & Nazma Ainina. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Teori Komunikasi



- Interpersonal: Implikasi terhadap Hubungan Sosial dalam Era Digital. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1420>
- Saputra, M. D., Putri, W. S., & Sitepu, I. L. (2024). Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial: Pengaruh Interaksi Interpersonal. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 65. <https://doi.org/10.37064/ab.jki.v7i2.21460>
- Tasya Eka Damayanti, Dwiharyani, K., & Yasmin, A. (2025). Mengurai Kompleksitas Komunikasi Interpersonal: Sintesis Faktor Psikologis, Sosial, dan Kontekstual dari Tinjauan Literatur. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1583–1591. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5683>
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2016). FENOMENA PENGGUNAAN FOTO OUTFIT OF THE DAY DI INSTGRAM SEBAGAI MEDIA PRESENTASI DIRI (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). *JURNAL KOMUNIKATIO*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.193>